

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Bank

Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2012). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Taswan (2010 : 6) bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, tabungan, deposito, dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana kemudian menemukannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Dari ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan sebagai perantara antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana.

2.1.2 Kegiatan Bank Umum

Bank umum atau yang lebih dikenal dengan nama bank komersil merupakan bank yang paling banyak beredar di Indonesia. Bank umum juga memiliki berbagai keunggulan jika dibandingkan dengan BPR, baik dalam bidang ragam pelayanan maupun jangkauan wilayah operasinya. Kegiatan bank umum secara lengkap meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Menghimpun Dana (*Funding*)

Kegiatan menghimpun dana merupakan kegiatan membeli dana dari masyarakat. Kegiatan membeli dana dapat dilakukan dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan yang berupa simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito.

2. Menyalurkan Dana (*Lending*)

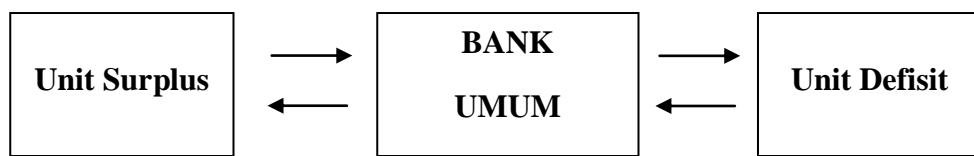
Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dilakukan melalui pemberian pinjaman yang dalam masyarakat lebih dikenal dengan nama kredit.

3. Memberikan Jasa-jasa Lainnya (*services*)

Merupakan kegiatan penunjang untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana. Dalam praktiknya jasa-jasa bank yang ditawarkan meliputi : kiriman uang (*transfer*), kliring (*clearing*), dan inkaso (*collection*) dan jasa – jasa lainnya.

2.1.3 Fungsi Bank

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Dana yang ada di masyarakat (unit surplus) dihimpun oleh bank dalam bentuk simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat (individu dan perusahaan) yang membutuhkan (unit defisit) dalam bentuk kredit. Unit surplus akan menerima pendapatan, misalnya pendapatan bunga dari bank dan unit defisit membayar biaya bunga kepada bank.



Gambar 2.1 Bank sebagai Lembaga Perantara Keuangan

Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*.

1. Agent Of Trust

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Pihak bank

percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2. *Agent Of Development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat kegiatan investasi, distribusi, konsumsi tidak dapat dipisahkan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent Of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman

uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

2.1.4 Jenis-jenis Bank

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2012) :

1. Dilihat Dari Segi Fungsinya

Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

a. Bank Umum

Bank Umum yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah Indonesia, bahkan luar negeri (cabang). Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.

2. Dilihat Dari Segi Kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya siapa saja yang memiliki bank tersebut. kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang milik bank yang bersangkutan.

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya adalah :

a. Bank Milik Pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya milik oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini milik oleh pemerintah pula. Contoh bank-bank milik pemerintah Indonesia antara lain : Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara, dan Bank Mandiri.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya milik oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta nasional, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk swasta nasional pula contoh bank milik swasta nasional antara lain : Bank Central Asia, Bank Bumi Putra, Bank Danamon, Bank Internasional Indonesia, Bank Lippo, Bank Mega, Bank Muamalat, Bank Niaga, dan Bank Universal.

c. Bank Milik Koperasi

Merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya milik oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contoh bank jenis ini adalah Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin).

d. Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas milik oleh pihak asing (luar negeri). Contoh bank asing antara lain: ABN AMRO bank, American Express Bank, Bank of America, Bank of Tokyo, Bangkok Bank, City Bank, Chase Manhattan Bank, Deutsche Bank, European Asian Bank, Hongkong Bank, dan Standard Chartered Bank.

e. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran milik oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contoh bank campuran antara lain : Bank Finconesia, Bank Merincorp, Bank PDFCI, Bank Sakura Swadarma, Ing Bank, Inter Pasific Bank, Mitsubishi Buana Bank, Paribas BBD Indonesia, Sumitomo Niaga Bank, dan Bank Sanwa Indonesia Bank.

3. Dilihat Dari Segi Status

Kedudukan atau status bank menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya.

Jenis bank dilihat dari segi status adalah sebagai berikut :

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travelers cheque*, pembukaan

dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

4. Dilihat Dari Segi Cara Menentukan Harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

a. Bank yang Berdasarkan Prinsip Konvensional (Barat)

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

- Menetapkan bunga sebagai harga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula dengan harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.
- Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional (barat) menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

b. Bank yang Berdasarkan Prinsip Syariah (Islam)

Merupakan aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Dengan sumber penentuan harga atau pelaksanaan kegiatan bank prinsip syariah dasar hukumnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sehingga mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu.

2.1.5 Sumber Dana Bank

Sumber dana bank yang digunakan untuk mengoperasikan usahanya meliputi :

1. Dana Pihak Kesatu

Dana sendiri merupakan dana yang berasal dari pemegang saham. Pada dasarnya setiap bank akan selalu berusaha untuk meningkatkan jumlah dana sendiri, selain untuk memenuhi kewajiban menyediakan modal minimum (*Capital Adequacy Ratio*) juga untuk memperkuat kemampuan ekspansi dan bersaing.

2. Dana Pihak Kedua

Dana yang diperoleh dari pihak luar bank baik dalam rupiah maupun valuta asing yaitu dana yang berasal dari pihak yang memberikan pinjaman kepada bank. Seperti dana pinjaman yang diterima dari :

a. Pinjaman Bank Indonesia

Merupakan pinjaman yang diperoleh karena bank mengalami kesulitan likuiditas dan atau pinjaman karena bank ditunjuk sebagai penyalur pinjaman bantuan luar negeri.

b. Pinjaman dari bank lain di dalam negeri, pinjaman ini dikenal sebagai pinjaman antar bank (*interbank call money*). Pinjaman ini ditujukan untuk memenuhi kewajiban kliring atau dapat juga untuk memenuhi saldo giro wajib minimum (GWM) di BI. Jangka waktu pinjaman relatif sangat singkat dengan menggunakan instrumen sertifikat deposito, promes, dan surat berharga pasar uang (SBPU).

c. *Repurchase Agreement* atau disebut dengan “*Rips*” atau “*Ripos*” adalah penjualan surat berharga sesuai dengan waktu yang diperjanjikan dengan harga yang ditetapkan dimuka.

d. Fasilitas Diskonto adalah penyediaan dana jangka pendek oleh BI dengan cara pembelian promes yang diterbitkan oleh bank-bank atas dasar diskonto. Fasilitas diskonto ini merupakan upaya akhir bagi bank dan merupakan bantuan BI sebagai *lender of the last resort*.

e. Pinjaman dari bank (antar bank) dan lembaga keuangan diluar negeri, yaitu pinjaman yang lazimnya berbentuk pinjaman jangka menengah dan panjang, *offshore loan* (pinjaman yang berasal dari luar negeri) dan pinjaman ini sebelumnya harus mendapat persetujuan dengan BI karena berkaitan dengan kebijakan moneter.

- f. Pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank (LKBB), pinjaman ini lazimnya berupa surat berharga yang dapat diperjual/belikan seperti sertifikat bank dan *deposit on call* (deposito yang bunganya dibayar belakang tetapi penarikan dana harus disertai pemberitahuan bank sebelumnya) dengan jangka waktu pendek dan dapat diperpanjang lagi.
- g. Obligasi (*bonds*) dan saham, bank-bank dapat memperoleh dana melalui pasar modal dengan cara emisi, baik dalam bentuk obligasi maupun saham.

3. Dana Pihak Ketiga

Merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Dana masyarakat ini merupakan dana terbesar yang milik. Menurut Pandia (2012: 9) sumber dana dari pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat yang dihimpun dalam bentuk giro (*demand deposit*), tabungan (*saving deposit*), deposito (*time deposit*).

a. Giro (*Demand Deposit*)

Dalam dunia perdagangan giro paling sering digunakan dalam melakukan transaksi pembayaran, baik pembayaran yang bersifat tunai maupun non tunai. Pemilik rekening giro disebut *girant* dan kepada setiap *girant* akan diberikan imbalan bunga berupa jasa giro yang besarnya tergantung bank yang mengeluarkannya. Bagi bank giro merupakan dana murah karena imbalan bunga yang diberikan kepada *girant* merupakan

bunga yang paling rendah jika dibandingkan dengan suku bunga simpanan lainnya seperti tabungan dan deposito.

Pengertian giro menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 yang dikutip oleh Kasmir dalam bukunya Dasar-dasar Perbankan, menyatakan bahwa giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan (Kasmir:2012). Sedangkan giro menurut Taswan (2012: 91) giro merupakan simpanan masyarakat pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek, surat perintah bayar yang lain, bilyet giro, atau surat pemindahbukuan yang lain.

Keuntungan menggunakan rekening giro :

- Memberikan keamanan untuk jumlah pembayaran yang relatif besar.
- Tidak perlu menyediakan sejumlah uang tunai, tetapi cukup menulis di lembar cek atau bilyet giro sejumlah uang yang akan dibayar.
- Uang yang disimpan di rekening giro akan memperoleh jasa giro (bunga) yang besarnya tergantung bank yang bersangkutan.

Kelemahan giro yaitu terkadang ada pihak-pihak tertentu yang menolak pembayaran dengan cek atau bilyet giro. Penarikan uang di rekening giro dapat menggunakan sarana penarikan, yaitu cek dan bilyet giro. Apabila penarikan dilakukan secara tunai, maka sarana penarikannya adalah menggunakan cek. Sedangkan untuk penarikan non tunai adalah dengan menggunakan bilyet giro. Di samping itu, jika kedua sarana

penarikan tersebut habis atau hilang, maka nasabah dapat menggunakan sarana penarikan lainnya seperti surat pernyataan atau surat kuasa yang di tandatangani di atas materai.

- Cek merupakan perintah tak bersyarat dari nasabah kepada bank yang memelihara rekening giro nasabah tersebut, untuk membayar sejumlah uang kepada pihak yang disebutkan di dalamnya atau kepada pemegang cek tersebut.
- Bilyet giro merupakan surat perintah dari nasabah kepada bank yang memelihara rekening giro nasabah tersebut, untuk memindahbukukan sejumlah uang dari rekening yang bersangkutan kepada pihak penerima yang disebutkan namanya atau nomor rekening pada bank yang sama atau bank lainnya.

b. Tabungan (*Saving Deposit*)

Menabung di bank bukan saja menghindarkan dari resiko kehilangan atau kerusakan, akan tetapi juga memperoleh penghasilan dari bunga. Dengan demikian, jumlah uang akan bertambah dari waktu ke waktu sekalipun tidak ditambah. Tabungan dapat ditarik dengan cara-cara dan dalam waktu yang relatif lebih fleksibel dibandingkan dengan deposito berjangka, namun masih kalah fleksibel apabila dibandingkan dengan rekening giro. Sehingga besarnya bunga yang diberikan atas saldo tabungan ini pun berada ditengah-tengah antara giro dan deposito berjangka. Ditinjau dari sisi bank, penghimpunan dana melalui tabungan

termasuk lebih murah daripada deposito tapi lebih mahal dibandingkan giro.

Pengertian tabungan menurut Julius R. Latumaerissa (2014:23), mengungkapkan bahwa tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu.

Untuk menarik dana yang ada direkening tabungan dapat digunakan berbagai sarana atau alat penarikan seperti buku tabungan, slip penarikan, kuitansi, dan kartu ATM.

Tabungan juga memiliki keuntungan bagi perbankan, yaitu:

- Nasabah tabungan umumnya berasal dari masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah yang menjadikan tabungan sebagai salah satu sumber pemupukan dana untuk memenuhi kebutuhan yang akan datang.
- Fluktuasi penarikan relatif stabil, dalam artinya secara umum jumlah penarikan dalam jumlah yang relatif kecil yang ditujukan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.
- Jumlahnya cenderung meningkat dari waktu ke waktu.
- Jumlah penabung selalu meningkat dari waktu ke waktu.
- Mengingat masyarakat penabung merupakan masyarakat menengah ke bawah, janji-janji pemberian hadiah akan dapat memengaruhi minat nasabah untuk menabung dan meningkatkan jumlah tabungan.

Dibalik memiliki keuntungan, tabungan juga memiliki kendala bagi perbankan, yaitu:

- Biaya relatif tinggi mengingat untuk menjaring nasabah dana baru, bank harus melakukan promosi dengan janji-janji hadiah yang menarik.
- Mengingat nasabah umumnya merupakan masyarakat menengah kebawah yang penarikan dananya melalui mesin ATM, bank banyak menerima keluhan karena mesin ATM yang rusak, belum tersebar, dana yang kosong pada mesin ATM, kartu ATM yang tidak bisa diakses, dan lain-lain.

c. Deposito (*time deposit*)

Deposito merupakan salah satu tempat bagi nasabah untuk melakukan investasi dalam bentuk surat-surat berharga. Pemilik deposito disebut deponan. Kepada setiap deponan akan diberikan bunga yang tertinggi, jika dibandingkan dengan simpanan giro atau tabungan, sehingga deposito oleh sebagian bank dianggap sebagai dana mahal.

Keuntungan bagi bank dengan menghimpun dana lewat deposito adalah uang yang tersimpan relatif lebih lama, mengingat deposito memiliki jangka waktu yang relatif panjang dan frekuensi penarikan juga jarang. Dengan demikian, bank dapat dengan leluasa untuk menggunakan kembali dana tersebut untuk keperluan penyaluran kredit.

Pengertian deposito menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Sedangkan deposito menurut Totok Nudisantoso dan Nuritomo (2014:125) deposito adalah deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat

dilakukan pada waktu tertentu sesuai tanggal yang diperjanjikan antara deposan dan bank.

Berikut ini jenis-jenis deposito yang ditawarkan oleh bank :

- Deposito Berjangka

Merupakan deposito yang diterbitkan menurut jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito biasanya bervariasi mulai dari 1,2,3,6,12,18 sampai dengan 24 bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga.

- Sertifikat Deposito

Merupakan deposito yang diterbitkan dengan jangka waktu 2,3,6, dan 12 bulan. Sertifikat deposito diterbitkan atas unjuk dalam bentuk sertifikat. Artinya di dalam sertifikat deposito tidak tertulis nama seseorang atau badan hukum tertentu. Di samping itu, sertifikat deposito dapat diperjualbelikan pada pihak lain. Pencairan bunga sertifikat deposito dapat dilakukan di muka, tiap bulan atau jatuh tempo, baik tunai maupun nontunai. Dalam praktiknya kebanyakan deposan mengambil bunga di muka.

- *Deposit On Call*

Merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan pemberitahuan lebih dahulu dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan antara pihak bank dengan nasabah. Dengan jangka waktu minimal 7 hari dan paling lama kurang dari 1 bulan. *Deposit on call* biasanya digunakan oleh nasabah yang tidak setiap saat perlu menarik

dananya dan keperluan penarikan dana itu dapat diprediksi oleh nasabah dalam jangka waktu tertentu.

2.1.6 Pengertian Kinerja Keuangan Bank

Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam kegiatan operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi, maupun sumber daya manusia.

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat - alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

2.1.7 Pengertian dan Jenis-jenis Rasio Bank

Rasio keuangan biasa digunakan dalam hal mengukur kinerja keuangan. Rasio keuangan yang digunakan oleh bank dengan perusahaan nonbank sebenarnya relatif tidak berbeda. Perbedaannya terutama terletak pada jenis rasio yang digunakan untuk menilai suatu resiko yang jumlahnya lebih banyak. Hal ini wajar saja karena komponen neraca dan laba rugi yang dimiliki bank berbeda dengan perusahaan nonbank. Resiko yang dihadapi bank jauh lebih besar ketimbang perusahaan nonbank sehingga beberapa rasio dikhususkan untuk memerhatikan rasio ini.

Sama seperti perusahaan nonbank, untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Adapun rasio keuangan bank menurut Kasmir (2016) adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas Bank

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio likuiditas artinya semakin likuid. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

a. *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dengan harta paling likuid. Rumus untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

b. *Investing Policy Ratio*

Investing Policy Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rumus untuk mencari *investing policy ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

c. *Banking Ratio*

Banking Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio, tingkat likuiditas bank semakin rendah karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *banking ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

d. *Assets to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank.

Rumus untuk mencari *assets to loan ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

e. *Investment Portfolio Ratio*

Investment Portfolio Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga.

Untuk menghitung rasio ini, sebelumnya perlu diketahui terlebih dahulu *securities* yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

f. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

Rumus untuk mencari *cash ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\%$$

g. *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *loan to deposit ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.

Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit+Equity}} \times 100\%$$

h. Pengukuran Risiko-risiko

1) *Investment Risk Ratio*

Investment Risk Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko yang terjadi dalam investasi surat-surat berharga, yaitu dengan membandingkan harga pasar surat berharga dengan harga

nominalnya. Semakin tinggi rasio, berarti semakin besar kemampuan bank dalam menyediakan alat-alat likuid. Untuk mengetahui rasio harus diketahui terlebih dahulu harga pasar *securities* yang dibeli serta harga nominalnya.

Rumus untuk mencari *investment risk ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Investment Risk Ratio} = \frac{\text{Market Value of Securities}}{\text{Statement Value of Securities}} \times 100\%$$

2) *Liquidity Risk*

Liquidity Risk merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko yang akan dihadapi bank apabila gagal untuk memenuhi kewajiban terhadap para deposannya dengan harta likuid yang dimilikinya.

Rumus untuk mencari *Liquidity Risk* adalah sebagai berikut :

$$\text{Liquidity Risk} = \frac{\text{Liquid Assets} - \text{Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

3) *Credit Risk Ratio*

Salah satu resiko yang dihadapi bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau yang sering disebut risiko kredit. *Credit Risk Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Besarnya risiko kredit ditunjukkan dalam bentuk *Non Performing Loan* (NPL). Keberadaan *Non Performing Loan* dalam jumlah yang

cukup banyak dapat menimbulkan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2002:462) mendefinisikan *Non Performing Loan* yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar kreditnya terhadap bank seperti yang telah diperjanjikan sebelumnya. Sedangkan menurut Dahlan Siamat (2004:174) mengartikan bahwa *Non Performing Loan* sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kendali calon debitur, NPL dapat diukur dari kolektibilitas, yaitu merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.

Untuk mengetahui besarnya tingkat *Non Performing Loan* suatu bank maka diperlukan suatu ukuran. Bank Indonesia menginstruksikan perhitungan *Non Performing Loan* dalam laporan tahunan perbankan nasional sesuai dengan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Perhitungan rasio keuangan bank, adapun dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit kurang lancar, diragukan, dan macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Agar dapat menentukan tingkat yang wajar atau sehat dilihat dari keberadaan *Non Performing Loan* diperlukan suatu standar ukuran

yang tepat. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat *Non Performing Loan* yang wajar berkisar antara 3% - 5% dari total portofolio kreditnya.

Pemberian suatu fasilitas kredit mengandung suatu resiko kemacetan. Akibatnya kredit tidak dapat ditagih sehingga menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank. Kasmir (2012:148) menyatakan beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya kredit bermasalah sebagai berikut :

1. Dari Pihak Perbankan

- Dalam melakukan analisisnya, pihak analisis kurang teliti, sehingga apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya atau mungkin salah dalam melakukan perhitungan.
- Kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara subjektif dan akal-akalan.

2. Dari Pihak Nasabah

- Adanya unsur kesengajaan. Dalam hal ini nasabah sengaja untuk tidak bermaksud membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan macet. Dapat dikatakan tidak adanya unsur kemauan untuk membayar, walaupun sebenarnya nasabah mampu.
- Adanya unsur tidak sengaja. Artinya debitur mau membayar, akan tetapi tidak mampu. Misalnya adanya musibah seperti kebakaran, hama, banjir, dan sebagainya.

Dalam hal kredit macet pihak bank perlu melakukan penyelamatan, sehingga tidak akan menimbulkan kerugian. Penyelamatan yang dilakukan dengan memberikan keringanan berupa jangka waktu atau angsuran terutama bagi kredit yang mengalami musibah atau melakukan penyitaan bagi kredit yang sengaja lalai untuk membayar. Adapun penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan cara antara lain (Kasmir,2012:149) :

1. *Rescheduling*

Suatu tindakan yang diambil dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit atau jangka waktu angsuran, sehingga debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.

2. *Reconditioning*

Dengan cara bank mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti:

- Kapitalisasi bunga, yaitu bunga dijadikan utang pokok.
- Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, maksudnya hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar seperti biasa.
- Penurunan suku bunga, dimaksudkan agar lebih meringankan beban nasabah. Hal ini tergantung dari pertimbangan bank yang bersangkutan. Penurunan suku bunga akan mempengaruhi jumlah angsuran yang semakin mengecil, sehingga diharapkan dapat membantu meringankan nasabah.

- Pembebasan bunga dengan pertimbangan nasabah tidak akan mampu lagi membayar kredit tersebut. Akan tetapi, nasabah tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjamannya sampai lunas.

3. *Restructuring*

Merupakan tindakan bank kepada nasabah dengan cara menambah modal nasabah dengan pertimbangan nasabah memang membutuhkan tambahan dana dan usaha yang dibiayai memang masih layak. Tindakan ini meliputi:

- Dengan menambah jumlah kredit
- Dengan menambah *equity*
 - Dengan menyeter uang tunai
 - Tambahan dari pemilik

4. Kombinasi

Seorang nasabah dapat diselamatkan dengan kombinasi antara *Rescheduling* dengan *Restructuring*, misalnya jangka waktu diperpanjang, pembayaran bunga ditunda atau *Reconditioning* dengan *Rescheduling* misalnya jangka waktu diperpanjang modal ditambah.

5. Penyitaan jaminan

Cara ini merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya iktikad baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya.

4) *Deposit Risk Ratio*

Deposit Risk Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kegagalan bank dalam membayar kembali deposannya.

Rumus untuk mencari *Deposit Risk Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Deposit Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas Bank

Rasio solvabilitas bank merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut.

a. *Primary Ratio*

Primary Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.

Rumus untuk mencari *primary ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. *Risk Assets Ratio*

Risk Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk assets*.

Rumus untuk mencari *risk assets ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Risk Assets Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets} - \text{Cash Assets} - \text{Securities}} \times 100\%$$

c. *Secondary Risk Ratio*

Secondary Risk Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai risiko lebih tinggi.

Rumus untuk mencari *secondary risk ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Secondary Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Assets}} \times 100\%$$

d. *Capital Ratio*

Capital Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam mengganggu perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.

Rumus untuk mencari *capital ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity Capital} + \text{Reserve for Loan Losses}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

e. *Capital Risk* sama dengan *Secondary Risk Ratio*.

f. *Capital Adequacy Ratio 1 (CAR 1)*

Modal merupakan salah satu faktor penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung resiko kerugian. Salah satu rasio yang umum digunakan dalam kegiatan usaha perbankan dalam hal aspek permodalan adalah rasio kecukupan modal CAR yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Bank umum sebagai lembaga keuangan yang berperan sebagai lembaga intermediasi harus menjaga rasio CAR nya, agar tetap berada pada posisi aman, yang nantinya akan berdampak pada kondisi kesehatan bank nya itu sendiri. CAR adalah rasio yang

memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain (Dendawijaya, 2009:121). Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang milik bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan (M. Faisal Abdullah, 2005:125).

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.5/23/PBI/2003 dan diperbaharui dengan PBI No.9/13/PBI/2007 maka Bank diwajibkan untuk menyediakan modal minimum 8% dari aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Menurut Lukman Dendawijaya (2006:34), ATMR merupakan penjumlahan dari aktiva yang tercantum dalam neraca dan aktiva yang bersifat administratif. Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut :

- 1) ATMR aktiva neraca dihitung dengan mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos.
- 2) ATMR administratif dihitung dengan mengalikan nominal nilai rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risikonya.
- 3) Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
- 4) Rasio kecukupan modal tersebut dihitung dengan:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No. No.7/53/DPbS

1. Capital Adequacy Ratio 2 (CAR 2)

Rumus untuk mencari *Capital Adequacy Ratio 2* (CAR 2) adalah sebagai berikut :

$$CAR 2 = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Fixed Assets}}{\text{Total Loans} + \text{securities}} \times 100\%$$

2. Capital Adequacy Ratio 3 (CAR 3)

Rumus untuk mencari *Capital Adequacy Ratio 3* (CAR 3) adalah sebagai berikut :

$$CAR 3 = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans} + \text{securities}} \times 100\%$$

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya CAR merupakan perbandingan modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang disesuaikan dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Adapun tujuan ketetapan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 8% bertujuan untuk:

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
2. Melindungi dana pihak ketiga pada bank bersangkutan
3. Untuk memenuhi ketetapan standar BIS perbankan Internasional

Bagi bank yang memiliki CAR dibawah 8% harus segera memperoleh perhatian dan penanganan yang serius untuk segera

diperbaiki. Penambahan CAR untuk mencapai seperti yang ditetapkan memerlukan waktu, sehingga pemerintah pun memberikan waktu sesuai dengan ketentuan. Apabila sampai waktu yang telah ditentukan, target CAR tidak tercapai, maka bank yang bersangkutan akan dikenakan sanksi.

3. Rasio Rentabilitas Bank

Rentabilitas rasio sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rentabilitas rasio bank terdiri dari sebagai berikut.

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya.

Rumus untuk mencari *gross profit margin* adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya.

Rumus untuk mencari *net profit margin* adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

c. *Return on Equity Capital* atau ROU

Return on Equity Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*.

Rumus untuk mencari *return on equity capital* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity Capital} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\%$$

d. *Return on Total Assets*

1) *Gross Yield on Total Assets*

Gross Yield on Total Assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan *income* dari pengelolaan aset.

Rumus untuk mencari *gross yield on total assets* adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross Yield on Total Assets} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2) *Net Income Total Assets*

Net Income Total Assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara *overall*.

Rumus untuk mencari *net income total assets* adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Income Total Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

e. *Rate Return on Loans*

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya.

Rumus untuk mencari *rate return on loans* adalah sebagai berikut :

$$\text{Rate Return On Loans} = \frac{\text{interest Income}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

f. *Interest Margin on Earning Assets*

Interest Margin on Earning Assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya.

Rumus untuk mencari *interest margin on earning assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Interest Margin on Earning Assets} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

g. *Interest Margin on Loans*

Rumus untuk mencari *interest margin on loans* adalah sebagai berikut:

$$\text{Interest Margin on Loans} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

h. *Leverage Multiplier*

Leverage multiplier merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva.

Rumus untuk mencari *leverage multiplier* adalah sebagai berikut:

$$\text{Leverage Multiplier} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

i. *Assets Utilization*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *nonoperating income*.

Rumus untuk mencari *assets utilization* adalah sebagai berikut:

$$\text{Assets Utilization} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Nonoperating Income}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

j. *Interest Expense Ratio*

Interest expense ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada di bank.

Rumus untuk mencari *interest expense ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Interest Expense Ratio} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

k. *Cost of Fund*

Cost of fund merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah deposit yang ada di bank tersebut.

Rumus untuk mencari *cost of fund* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cost of Fund} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Fund}} \times 100\%$$

l. *Cost of Money*

Rumus untuk mencari *cost of money* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cost of Money} = \frac{\text{Biaya Dana} + \text{Biaya OverHead}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

m. *Cost of Loanable Fund*

Rumus untuk mencari *cost of loanable fund* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cost of Loanable Fund} = \frac{\text{Biaya Dana}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable Fund}} \times 100\%$$

n. *Cost of Operable Fund*

Cost of operable fund bisa dihitung jika diasumsikan tidak ada *idle fund*.

Rumus untuk mencari *cost of operable fund* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cost of Operable Fund} = \frac{\text{Biaya Dana} + \text{Biaya OverHead}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable Fund}} \times 100\%$$

o. *Cost of Efficiency*

Cost of Efficiency merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh *earning assets*.

Rumus untuk mencari *cost of efficiency* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cost of Efficiency} = \frac{\text{Total Expense}}{\text{Total Earning Assets}} \times 100\%$$

2.1.8 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Bank dalam menjalankan

fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Menurut surat edaran direksi Bank Indonesia No. 6 / 10 / PBI / 2004 tanggal 12 April 2004 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi dan perkembangan bank dalam hal ini adalah faktor permodalan, aktiva produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas, dan faktor likuiditas. Kelima faktor ini dikenal dengan istilah CAMEL.

2.1.9 Metode Penilaian Kesehatan Bank

Menurut Kasmir (2008 : 185) mengemukakan bahwa untuk menilai kesehatan suatu Bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap Bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL. Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut :

1. *Capital*

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank.

Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (Capital Adequacy Rasio)

yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

2. *Assets*

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

3. *Management*

Penilaian didasarkan kepada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen umum. Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan.

4. *Earning*

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada 2 macam yaitu :

- a. Rasio laba terhadap total asset (*Return on Assets*)
- b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

5. *Liquidity*

Yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas bank didasarkan kepada 2 macam rasio yaitu :

- a. Rasio jumlah kewajiban bersih *Call Money* terhadap aktiva lancar dan yang termasuk aktiva lancar adalah kas, giro pada Bank Indonesia,

sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang sudah diendos oleh bank lain.

- b. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank.

Tabel 2.1
Penilaian Kemampuan Manajemen

Aspek Manajemen	Jumlah Pertanyaan	Bobot CAMEL
Permodalan	25 buah	10 %
Aktiva	50 buah	20 %
Umum	125 buah	50 %
Rentabilitas	25 buah	10 %
Likuiditas	25 buah	10 %
Total	250 buah	100 %

2.1.10 Pengertian Kredit

Kredit adalah kegiatan bank mengalokasikan dananya dalam bentuk pinjaman yang diberikan atau kredit untuk memperoleh keuntungan (*profitability*) dengan memerhatikan tingkat keamanannya (*safety*). Dalam alokasi dana bank, kredit menempati prioritas ketiga, namun porsi yang paling besar dibanding dengan alokasi dana untuk aktiva lainnya. Sampai saat ini bank umum menyalurkan rata-rata 70% sampai 90% dari dana yang berhasil dihimpunnya disalurkan untuk kredit. Demikian juga pendapatan bank, sebagian besar bersumber dari pemberian kredit. Penyaluran dana dalam bentuk kredit ini biasanya mendominasi sebagian besar pengalokasian dana bank.

Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan

pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

2.1.11 Jenis-jenis Kredit

Beragamnya jenis usaha, menyebabkan beragam pula kebutuhan akan dana. Kebutuhan dana yang beragam menyebabkan jenis kredit juga beragam. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dana yang diinginkan nasabah. Secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi dalam Kasmir (2012:120) antara lain :

1. Dilihat Dari Segi Kegunaan

a. Kredit Investasi

Merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi.

b. Kredit Modal Kerja

Merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.

2. Dilihat Dari Segi Jangka Waktu

a. Kredit Jangka Pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

b. Kredit Jangka Menengah

Jangka waktunya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi.

c. Kredit Jangka Panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya di atas tiga tahun atau lima tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang.

Dalam praktiknya bank dapat pula hanya mengklasifikasikan kredit menjadi kredit jangka panjang dan jangka pendek. Untuk jangka waktu maksimal satu tahun di anggap jangka pendek dan di atas satu tahun dianggap jangka panjang.

3. Dilihat Dari Segi Jaminan

a. Kredit Dengan Jaminan

Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi minimal senilai jaminan atau untuk kredit tertentu jaminan harus melebihi jumlah kredit yang diajukan si calon debitur.

b. Kredit Tanpa Jaminan

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama berhubungan dengan bank atau pihak lain.

4. Dilihat Dari Segi Sektor Usaha

- a. Kredit pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian yang berupa kredit jangka pendek atau jangka panjang.
- b. Kredit peternakan, merupakan kredit yang diberikan untuk sektor peternakan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Kredit industri, merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai industri, baik industri kecil, industri menengah atau industri besar.
- d. Kredit pertambangan, merupakan kredit yang diberikan kepada usaha tambang berupa kredit jangka panjang.
- e. Kredit pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.
- f. Kredit profesi, merupakan kredit yang diberikan kepada para kalangan profesional seperti, dosen, dokter, atau pengacara.
- g. Kredit perumahan, merupakan kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan dan biasanya berjangka panjang.
- h. Dan sektor-sektor lainnya.

5. Dilihat Dari Segi Tujuan Kredit

a. Kredit Produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.

b. Kredit Perdagangan

Kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membiayai aktivitas perdagangannya seperti untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar.

c. Kredit Konsumsi

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. Sebagai contoh kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah tangga dan kredit konsumtif lainnya (Kasmir, 2012:121). Veithzal Rivai (2013:203) mengungkapkan bahwa kredit konsumsi adalah kredit yang diberikan untuk keperluan konsumsi berupa barang atau jasa dengan cara membeli, menyewa, atau dengan cara lain. Kredit konsumsi meliputi kredit kendaraan pribadi, kredit perumahan (untuk diri sendiri), kredit untuk pembayaran sewa/kontrak rumah, pembelian alat-alat rumah tangga. Dalam kelompok ini termasuk juga kredit profesi untuk pengembangan profesi tertentu seperti dokter, akuntan, notaris, dan lain-lain yang dijamin dengan pendapatan dari profesinya serta barang-barang yang dibeli dengan kredit itu.

Bentuk-bentuk kredit konsumsi :

- Kredit Pemilikan Rumah (KPR)

KPR boleh dibilang produk kredit yang paling populer disamping kredit motor dan kartu kredit. KPR memungkinkan masyarakat untuk memiliki tempat tinggal walaupun belum memiliki dana yang cukup untuk membeli rumah ataupun apartemen secara tunai. Penghitungan cicilan bulanan KPR bisa menggunakan model kalkulasi bunga kredit flat, efektif, maupun anuitas. Sedangkan jangka waktu cicilan KPR biasanya berkisar antara 10-20 tahun dengan cicilan bulanan secara otomatis dari rekening (*autodebet*) maupun secara manual. Jangka waktu yang panjang dan fungsi rumah yang bisa merangkap sebagai investasi properti membuat KPR sangat digemari.

- Kredit Non KPR

Kredit non-KPR merupakan pinjaman yang disalurkan pada individual untuk pembelian barang-barang konsumsi selain rumah. Termasuk dalam kategori ini adalah kredit motor, kredit pembelian gadget, dan lain sebagainya. Berbeda dengan jangka waktu KPR yang sangat panjang, jangka waktu kredit non-KPR umumnya pendek, berkisar mulai dari beberapa bulan saja hingga sekitar 2 tahunan. Tetapi persyaratan kredit konsumsi non-KPR relatif lebih mudah dibanding kredit KPR maupun kredit usaha. Pengajuan dan persetujuan kredit bisa hanya memakan waktu dalam beberapa hari saja. Bunga kredit

bisa *fixed* maupun *floating*, dengan rancangan besar uang muka dan cicilan bulanan sudah ditentukan dimuka.

- Kredit Tanpa Agunan

Kredit Tanpa Agunan (KTA) adalah sebuah produk bank, dimana nasabah dapat meminjam sejumlah dana / uang dari bank tanpa harus memberikan jaminan atau agunan seperti sertifikat rumah, BPKB, SK, dll. Produk kredit tanpa agunan ini bisa juga disebut dengan nama *Personal Loan* (PL). Kredit Tanpa agunan biasanya dikhususkan untuk karyawan dan wiraswasta yang berusia 21 s/d 60 tahun, plafond kredit yang diberikan oleh bank berkisar antara 10 s/d 250 juta dengan bunga variatif berkisar antara 1,55% sd 2,2% *Flat* per bulan. Fasilitas Kredit Tanpa Agunan (KTA) sangat flexibel dan dapat digunakan untuk berbagai keperluan misalnya untuk tambahan modal usaha, pernikahan, renovasi rumah, biaya pendidikan, liburan atau keperluan lainnya yang membutuhkan dana cash.

- Kartu Kredit

Kartu kredit merupakan alat pembayaran pengganti uang tunai yang dapat digunakan oleh konsumen untuk ditukarkan dengan barang dan jasa yang diinginkannya di tempat-tempat yang dapat menerima pembayaran dengan menggunakan kartu kredit (*merchant*). Dibandingkan dengan jenis kredit konsumsi lain yang ditawarkan oleh bank, kartu kredit merupakan jenis kredit yang mudah disetujui jika anda memenuhi syarat diterima kartu kredit yaitu fotocopi KTP, slip

gaji atau surat keterangan penghasilan, dan foto dan surat keterangan lain yang dianggap perlu.

2.1.12 Tujuan Kredit

Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit oleh perbankan, dalam Kasmir (2012:116) tujuan dari pemberian suatu kredit adalah sebagai berikut:

1. Mencari Keuntungan

Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank, disamping itu, keuntungan juga dapat membesarkan usaha bank.

2. Membantu Usaha Nasabah

Untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja. Sehingga debitur bisa mengembangkan dan memperluas usahanya.

3. Membantu Pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan diberbagai sektor, terutama sektor riil. Keuntungan bagi pemerintah dengan menyebarnya pemberian kredit adalah sebagai berikut:

a. Penerimaan pajak, dari keuntungan yang diperoleh nasabah dan bank.

- b. Membuka kesempatan kerja, dalam hal ini untuk kredit pembangunan usaha baru atau perluasan usaha akan membutuhkan tenaga kerja baru sehingga dapat menyedot tenaga kerja yang masih menganggur.
- c. Meningkatkan jumlah barang dan jasa, jelas sekali bahwa sebagian besar kredit yang disalurkan akan dapat meningkatkan jumlah barang dan jasa yang beredar di masyarakat.
- d. Menghemat devisa negara, terutama untuk produk-produk yang sebelumnya diimpor dan apabila sudah dapat diproduksi didalam negeri dengan fasilitas kredit yang ada jelas akan dapat menghemat devisa negara.
- e. Meningkatkan devisa negara, apabila produk dari kredit yang dibiayai untuk keperluan ekspor.

2.1.13 Fungsi Kredit

Disamping tujuan pemberian suatu kredit diatas, dalam Kasmir (2012:117) kredit juga memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Untuk Meningkatkan Daya Guna Uang

Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh debitur. Kemudian dapat memberikan penghasilan tambahan kepada pemilik dana.

2. Untuk Meningkatkan Peredaran Dan Lalu Lintas Uang

Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang

dengan memperoleh kredit, maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

3. Untuk Meningkatkan Daya Guna Barang

Kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang semula tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

4. Meningkatkan Peredaran Barang

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

5. Sebagai Alat Stabilitas Ekonomi

Karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kredit dapat pula membantu mengekspor barang, sehingga dapat meningkatkan devisa Negara.

6. Untuk Meningkatkan Kegairahan Berusaha

Bagi debitur tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi debitur yang memang modalnya pas-pasan. Sehingga dapat memperbesar atau memperluas usahanya.

7. Untuk Meningkatkan Pemerataan Pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan, akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran. Di samping itu, bagi masyarakat sekitar

pabrik juga akan dapat meningkatkan pendapatannya seperti membuka warung atau menyewa rumah kontrakan atau jasa lainnya.

8. Untuk Meningkatkan Hubungan Internasional

Kredit juga dapat meningkatkan saling membutuhkan antara si penerima kredit dengan si pemberi kredit, pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya.

2.1.11 Prinsip-prinsip Pemberian Kredit

Sebelum kredit diberikan, bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, seperti melalui prosedur penilaian yang benar. Adapun analisis pemberian kredit berdasarkan kriteria penilaian yang dilakukan oleh bank dapat dilakukan dengan analisis 5C dan 7P.

Menurut Kasmir (2012:136), analisis 5C adalah sebagai berikut:

1. *Character*

Watak (*character*) dari orang-orang yang akan diberikan kredit harus benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi.

2. *Capacity*

Merupakan analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Dari penilaian ini terlihat kemampuan nasabah dalam mengelola bisnis,

sehingga akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.

3. *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak yang dapat terlihat dari laporan keuangan yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya. Analisis *capital* juga harus menganalisis dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.

4. *Condition*

Dengan cara menilai kondisi ekonomi, sosial dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk di masa yang akan datang, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

5. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan dan harus diteliti keabsahan dan kesempurnaannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

Kemudian analisis pemberian kredit selanjutnya adalah analisis 7P, analisis 7P menurut Kasmir (2012:138) adalah sebagai berikut:

a. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya yang mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya.

b. *Party*

Mengklasifikasikan nasabah berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya. Sehingga setiap nasabah akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

c. *Purpose*

Untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah dan sesuai kebutuhan nasabah.

d. *Prospect*

Untuk menilai prospek usaha nasabah. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi, akan tetapi juga nasabah.

e. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur, maka akan semakin baik. Sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh usaha lainnya.

f. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba (*Profitability*), bank juga harus mengukur laba nasabah dari periode ke

periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

g. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman. Perlindungan yang diberikan oleh debitur dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

2.1.15 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Rachmat Abdullah (2012)

Penelitian mengenai Pengaruh Jumlah Giro, Tabungan dan Deposito Masyarakat Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Swasta Devisa Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. Variabel yang digunakan yaitu giro, tabungan, deposito sebagai variabel bebas dan kredit sebagai variabel tidak bebas. Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan pada penelitian ini yang menjelaskan bahwa terjadi fluktuasi kenaikan jumlah giro, tabungan dan deposito serta secara keseluruhan sebagai dana pihak ketiga yang tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah kredit yang disalurkan pada 5 Perusahaan Perbankan Swasta Devisa Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah turunnya permintaan akan barang-barang konsumsi dan

barang-barang modal yang menjadi refleksi yang wajar dalam hal penurunan kredit. Selain itu dapat juga dilihat dari faktor eksternal perusahaan yaitu dari kualitas nasabah itu sendiri. kualitas nasabah yang rendah dapat menyebabkan keengganan bank dalam menyalurkan kredit yang lebih sehingga secara otomatis menurunkan jumlah penyaluran kredit.

2. Wilansari Okta Purnama Putri dan Titiek Suwarti (2013)

Penelitian mengenai Penyaluran Kredit Perbankan dan Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Perusahaan Perbankan Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2010. Variabel yang digunakan yaitu DPK, CAR, ROA, dan NPL sebagai variabel bebas dan kredit sebagai variabel tidak bebas. Berdasarkan penelitian yang diperoleh bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar DPK yang berhasil dihimpun suatu bank, maka semakin besar pula tingkat kemampuan bank untuk menyalurkan dananya kedalam bentuk aset, yaitu penyaluran jumlah kredit perbankan. Pada Variabel CAR dapat disimpulkan jika CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit perbankan. Pada variabel ROA, dapat disimpulkan jika ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit perbankan. Kondisi tersebut terjadi ketika bank lebih memperhatikan faktor lain sebagai pertimbangan dalam pemberian kredit. Selama tahun 2008-2010 kondisi perekonomian sedang menghadapi krisis financial sehingga memungkinkan pihak bank untuk lebih mempertimbangkan kondisi ekonomi dalam menentukan penyaluran jumlah kredit perbankan. Pada variabel NPL

dapat disimpulkan jika NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit perbankan. Dalam penelitian ini, rendahnya rasio NPL tidak mempengaruhi penyaluran jumlah kredit perbankan karena ini dimungkinkan terjadi ketika bank tidak menjadikan rasio NPL sebagai tolak ukur terhadap penyaluran kredit. Rendahnya rasio NPL bisa terjadi karena rendahnya kredit yang diberikan kepada masyarakat sehingga resiko atau kredit bermasalah bernilai rendah. Jadi semakin tinggi rasio NPL semakin banyak pula penyaluran kredit yang diberikan kepada masyarakat.

3. Desi Pujiati, Maria Ancela, Beny Susanti, dan Mujiyani (2013)

Penelitian mengenai Pengaruh Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Central Asia, Tbk periode 2005-2012. Variabel yang digunakan yaitu NPL, CAR, dan DPK sebagai variabel bebas dan kredit sebagai variabel tidak bebas. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada PT. Bank Central Asia, Tbk. Sedangkan NPL dan CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada PT. Bank Central Asia, Tbk. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada PT. Bank Central Asia, Tbk disebabkan sumber dana yang paling likuid untuk mendukung kegiatan penyaluran kredit. Sedangkan NPL dan CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank BCA, Tbk. Hal ini disebabkan jumlah kredit bermasalah terhadap kredit yang diberikan bisa dikelola oleh bank dengan baik sehingga presentasinya kecil.

Permodalan untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana bisa mengatasi kegiatan operasi bank.

4. M. Taufiq & Batista Sufa Kefi (2010)

Penelitian Mengenai Pengaruh Penghimpunan Dana Terhadap Jumlah Kredit Di Jawa Tengah Periode 2007 – 2009. Variabel yang digunakan yaitu tabungan, deposito, dan giro sebagai variabel bebas dan kredit sebagai variabel tidak bebas. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel giro, tabungan, dan deposito berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah kredit di Jawa Tengah periode 2007 – 2009.

5. Septo Andeka, Kusnadi, dan Muhammad Luthfi (2012)

Penelitian mengenai Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT Bank Lampung Bandarlampung Periode 2005–2009. Variabel yang digunakan yaitu tabungan, deposito, dan giro sebagai variabel bebas dan kredit sebagai variabel tidak bebas. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit. Sedangkan variabel deposito berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kredit. Begitu pula dengan variabel giro berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Dengan meningkatnya dana pihak ketiga yang dihimpun bank dari masyarakat tidak serta merta dapat menaikkan proporsi kredit yang diberikan, hal ini dikarenakan bank juga tertarik untuk menanamkan dananya pada instrumen-instrumen keuangan seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Dengan mengalihkan dananya pada instrumen-instrumen keuangan tersebut, dapat dikatakan bank dapat

memperoleh untung tanpa mendapatkan resiko. sehingga penyaluran kredit juga dapat dilaksanakan dengan efektif.

6. Kharisma Citra Amelia dan Sri Murtiasih (2017)

Penelitian mengenai Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada PT. Bank QNB Indonesia, Tbk Periode 2005 – 2014. Variabel yang digunakan yaitu DPK, LDR, NPL, dan CAR sebagai variabel bebas dan kredit sebagai variabel tidak bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh PT. Bank QNB Indonesia, Tbk maka akan mampu meningkatkan jumlah kredit yang akan disalurkan begitu juga sebaliknya semakin rendah DPK maka akan menyebabkan penurunan jumlah kredit yang akan disalurkan. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Semakin tinggi rasio likuiditas yang diprosikan melalui LDR pada perusahaan perbankan di Indonesia maka penyaluran kredit akan semakin tinggi atau dapat dikatakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih melalui LDR dapat mempengaruhi tingkat penyaluran kredit. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Jika NPL mengalami peningkatan maka jumlah kredit yang disalurkan bank mengalami penurunan dan begitu juga sebaliknya. NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap

kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit. Semakin tinggi nilai NPL yakni di atas 5% maka bank tersebut dikatakan tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. CAR yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas, sehingga memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kreditnya.

7. Melinda Roheni (2012)

Penelitian mengenai Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Dan Kredit Macet Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Mega Tbk periode 2004 – 2011. Rasio Kecukupan Modal atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Dengan pengaruh yang signifikan tersebut, faktor dari Rasio Kecukupan Modal dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan penyaluran kredit. Sesuai dengan pengaruhnya yang positif maka semakin besar rasio kecukupan modal, semakin besar pula perusahaan dapat mengeluarkan kreditnya. Sedangkan variabel Kredit Macet atau NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL

maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan nilai pengaruh yang signifikan tersebut, maka faktor dari kredit macet dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam keputusan untuk penyaluran kredit. Sesuai dengan pengaruhnya yang negatif maka semakin besar kredit macet, semakin kecil kredit yang disalurkan. Dimana ketika kreditnya macet, maka pengembalian atas kredit berkurang sehingga mengurangi ekspansi kredit.

Tabel 2.2
Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Rachmat Abdullah (2012)	Pengaruh Jumlah Giro, Tabungan, Dan Deposito Masyarakat Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Swasta Devisa Nasional Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2012.	Bebas : Giro, Tabungan, Deposito Tidak Bebas: kredit	<ul style="list-style-type: none"> • Giro berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada perusahaan perbankan swasta devisa nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. • Tabungan berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada perusahaan perbankan swasta devisa nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. • Deposito berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada perusahaan perbankan swasta devisa nasional yang terdaftar di BEI periode 2008-2012.
2	Wilansari Okta Purnama Putri dan Titiek Suwarti (2013)	Penyaluran Kredit Perbankan Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Perusahaan Go Public Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2010.	Bebas: DPK, CAR, ROA dan NPL Tidak Bebas: Kredit	<ul style="list-style-type: none"> • DPK berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada perusahaan <i>Go Public</i> yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. • CAR berpengaruh positif (+) dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada perusahaan <i>Go Public</i> yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. • ROA berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada perusahaan <i>Go Public</i> yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. • NPL berpengaruh negatif (-) dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada perusahaan <i>Go Public</i> yang terdaftar di BEI periode 2008-2010.
3	Desi Pujiati, Maria Ancela, Beny Susanti, dan Mujiyani (2013)	Pengaruh NPL, CAR, Dan DPK Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Central Asia, Tbk Periode 2005-2012.	Bebas : NPL, CAR, DPK Tidak Bebas: kredit	<ul style="list-style-type: none"> • NPL berpengaruh negatif (-) dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada PT. Bank Central Asia, Tbk periode 2005-2012. • CAR berpengaruh negatif (-) dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada PT. Bank Central Asia, Tbk periode 2005-2012. • DPK berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada PT. Bank Central Asia, Tbk periode 2005-2012.
4	M. Taufiq & Batista Sufa Kefi (2010)	Pengaruh Penghimpunan Dana Terhadap Jumlah Kredit Di Jawa Tengah Periode 2007 – 2009.	Bebas : Giro, tabungan, deposito Tidak Bebas: kredit	<ul style="list-style-type: none"> • Giro berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap jumlah kredit di Jawa Tengah periode 2007 – 2009. • Tabungan berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap jumlah kredit di Jawa Tengah periode 2007 – 2009. • Deposito berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap jumlah kredit di Jawa Tengah periode 2007 – 2009.

5	Septo Andeka, Kusnadi, dan Muhammad Luthfi (2012)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT Bank Lampung Bandarlampung Periode 2005 – 2009.	Bebas : Giro, tabungan, deposito Tidak Bebas: kredit	<ul style="list-style-type: none"> • Giro berpengaruh positif (+) dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada PT Bank Lampung Bandarlampung periode 2005 – 2009. • Tabungan berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada PT Bank Lampung Bandarlampung periode 2005 – 2009. • Deposito berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada PT Bank Lampung Bandarlampung periode 2005 – 2009.
6	Kharisma Citra Amelia dan Sri Murtiasih (2017)	Pengaruh DPK, LDR, NPL dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada PT. BANK QNB INDONESIA, Tbk Periode 2005 – 2014.	Bebas: DPK, LDR, NPL, CAR Tidak Bebas: Kredit	<ul style="list-style-type: none"> • DPK berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT. BANK QNB INDONESIA, Tbk periode 2005 – 2014. • LDR berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT. BANK QNB INDONESIA, Tbk periode 2005 – 2014. • NPL berpengaruh negatif (-) dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT. BANK QNB INDONESIA, Tbk periode 2005 – 2014. • CAR berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT. BANK QNB INDONESIA, Tbk periode 2005 – 2014.
7	Melinda Roheni (2012)	Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Dan Kredit Macet Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Mega Tbk periode 2004 – 2011.	Bebas: CAR dan NPL Tidak Bebas: Kredit	<ul style="list-style-type: none"> • CAR berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT. Bank Mega Tbk periode 2004 – 2011. • NPL berpengaruh negatif (-) dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT. Bank Mega Tbk periode 2004 – 2011.

Sumber: dari berbagai jurnal dan penelitian, diolah

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak bank berperan menyalurkan dana ke pihak yang kekurangan dana baik itu untuk investasi maupun untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya dalam bentuk kredit. Salah satu kredit yang mengalami kenaikan dalam tahun-tahun terakhir ini yaitu kredit konsumsi.

Sebagai perantara keuangan, bank akan melakukan penghimpunan dana dari masyarakat yang kelebihan dana dalam berbagai bentuk simpanan diantaranya giro, tabungan, dan deposito. Kemudian akan disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dan layak untuk mendapatkan pinjaman dalam bentuk pembiayaan/kredit. Semakin banyak dana yang dihimpun bank maka semakin banyak pula kredit konsumsi yang disalurkan bank.

Untuk menunjang kegiatan bank yang mengandung resiko seperti kredit, bank harus memiliki tingkat kecukupan modal yang melebihi batas yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8 persen. Penggunaan modal juga dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan bank guna menunjang kegiatan operasi bank dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Semakin tinggi CAR, mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup besar. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sehingga penyaluran kredit dapat meningkat.

Setiap penyaluran kredit akan selalu diikuti dengan resiko yang mungkin timbul. Pembayaran kredit oleh debitur merupakan suatu keharusan agar kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar. Jika pada suatu bank tidak bisa mendapatkan kembali modal yang telah dikeluarkan, dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan dapat berefek pada penurunan tingkat kepercayaan masyarakat. Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin besar kredit non lancar maka jumlah kredit yang dapat disalurkan oleh bank semakin kecil, begitu sebaliknya.

Pengaruh Giro pada Penyaluran Kredit Konsumsi

Pengertian giro menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 yang dikutip oleh Kasmir dalam bukunya Manajemen Perbankan, menyatakan bahwa giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Giro merupakan salah satu dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK). Menurut Dendawijaya (2005) bank memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini sebagai sumber pendanaan kredit. Pertumbuhan giro akan mengakibatkan pertumbuhan kredit pada perbankan. Jadi semakin tinggi jumlah giro maka akan semakin besar peluang bank untuk menyalurkan kreditnya.

Pengaruh Tabungan pada Penyaluran Kredit Konsumsi

Pengertian tabungan menurut Julius R. Latumaerissa (2014:23), tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu. Tabungan merupakan salah satu sumber dana bagi bank yang dapat dialokasikan sebagai sumber pendanaan kredit. Menurut Dendawijaya (2005) semakin besar jumlah tabungan yang dapat dihimpun oleh bank maka semakin besar pula jumlah kredit yang dapat disalurkan oleh bank.

Pengaruh Deposito pada Penyaluran Kredit Konsumsi

Pengertian deposito menurut Totok Nudisantoso dan Nuritomo (2014:125), deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan

pada waktu tertentu sesuai tanggal yang diperjanjikan antara deposan dan bank. Deposito atau simpanan berjangka juga merupakan salah satu sumber dana bagi bank yang dapat dialokasikan sebagai sumber pendanaan kredit. Menurut Dendawijaya (2005) Semakin besar jumlah deposito yang dapat dihimpun oleh bank maka semakin besar pula jumlah kredit yang dapat disalurkan oleh bank.

Pengaruh Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Penyaluran Kredit Konsumsi

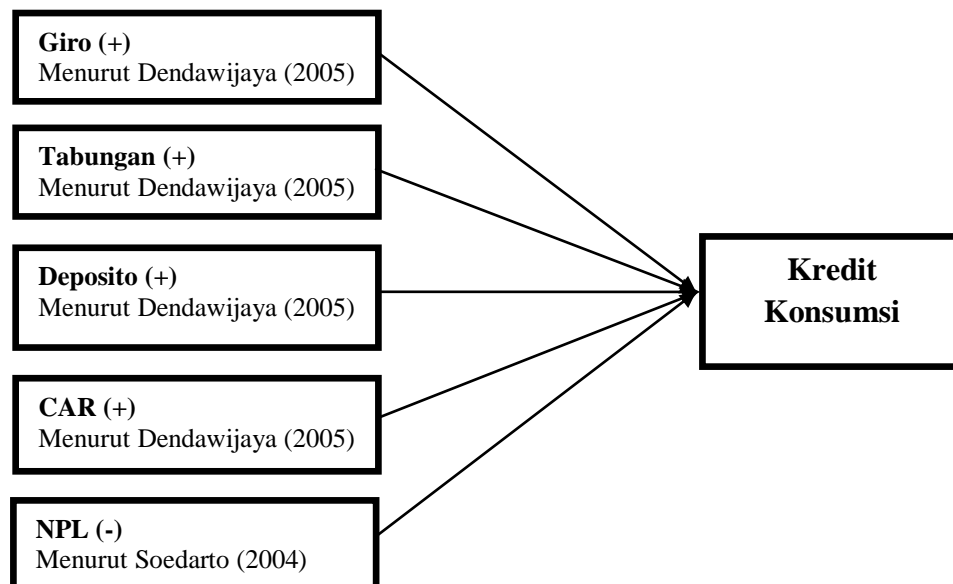
Menurut Dendawijaya (2005) CAR (*Capital adequacy ratio*) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sehingga penyaluran kredit dapat meningkat.

Pengaruh Rasio NPL (*Non Performing Loan*) pada Penyaluran Kredit Konsumsi

Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2002:462) mendefinisikan *Non performing loan* yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar kreditnya terhadap bank seperti yang telah diperjanjikan sebelumnya. NPL merupakan kredit yang mengalami kesulitan dalam pelunasan atau sering disebut kredit bermasalah. NPL tersebut mencerminkan resiko kredit. Menurut

Soedarto (2004) semakin besar kredit non lancar maka jumlah kredit yang dapat disalurkan oleh bank semakin kecil, begitu sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas, secara garis besar kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini tersaji dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Giro berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit konsumsi pada bank yang mayoritas sahamnya milik pemerintah periode 2007-2015.

H₂: Tabungan berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit konsumsi pada bank yang mayoritas sahamnya milik pemerintah periode 2007-2015.

H₃: Deposito berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit konsumsi pada bank yang mayoritas sahamnya milik pemerintah periode 2007-2015.

H₄: CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit konsumsi pada bank yang mayoritas sahamnya milik pemerintah periode 2007-2015.

H₅: NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit konsumsi pada bank yang mayoritas sahamnya milik pemerintah periode 2007-2015.